

ADAPTASI DESAIN INTERIOR DAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP RUMAH TINGGAL SELAMA KRISIS PANDEMI COVID-19

Aldila Yuanditasari ¹⁾, Ratna Andriani Nastiti ²⁾, Astrini Hadina Hasya ³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
aldila.y.di@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Sejak munculnya pandemi Covid-19, pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk tetap berada di rumah dan hanya kebutuhan esensial saja yang diperbolehkan untuk keluar rumah. Sehingga otomatis sebagian besar aktivitas masyarakat terpusat di rumah tinggal. Mulai dari school from home, work from home, bermain, hingga bersosialisasi dengan keluarga/teman/rekan kerja via daring dilakukan di dalam rumah. Disamping itu, adanya kebiasaan baru protokol kesehatan juga mengubah perilaku masyarakat dalam kesehariannya. Akibat adanya fenomena tersebut, terjadi adaptasi dalam desain interior rumah tinggal. Tulisan ini memberikan gambaran mengenai adaptasi desain interior rumah tinggal dan perubahan perilaku masyarakat di dalamnya pada era pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah literatur review untuk menggali berbagai literatur dan temuan-temuan di lapangan. Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa dalam proses adaptasi tersebut, terjadi perubahan yang disebabkan kebutuhan esensial yang berkaitan dengan prosedur protokol kesehatan di rumah tinggal serta muncul kebutuhan-kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan fungsinya.

Kata Kunci covid-19, desain interior, rumah tinggal, perubahan perilaku masyarakat

ABSTRACT

Since the emergence of the Covid-19 pandemic, the government has instructed the public to stay at home and only essential necessities are allowed to leave the house. So automatically most of the community's activities at home. Starting from school from home, working from home, playing, to socializing with family/friends/coworkers through the courage to do it at home. In addition, the existence of a new habit of health protocols also changes people's behavior in their daily lives. As a result of this phenomenon, there is an adaptation in the interior design of the dwelling. This paper provides an overview of the adaptation of residential interior design and changes in people's behavior in it during the Covid-19 pandemic era. The method used is a literature review to explore various literatures and findings in the field. From this paper, it can be seen that in the adaptation process, there were changes caused by essential needs related to health protocol procedures in residential homes as well as space requirements that were adapted to function.

Keywords covid-19, interior design, house, community behavior change

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh munculnya *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat China (RRC). Hingga akhirnya masuk ke Indonesia di awal tahun 2020 dan menimbulkan dampak negatif yang cukup masif untuk semua kalangan masyarakat dan memaksa beradaptasi dengan cepat hingga muncul kebiasaan-kebiasaan baru seperti penerapan “*new*” *normal*. Selain penerapan

“*new normal*”, pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk meminimalisir kegiatan di luar rumah guna menekan penularan Covid-19 dan keluar rumah hanya untuk kebutuhan esensial saja. Sehingga seluruh kegiatan masyarakat otomatis terpusat di rumah masing-masing. Terlebih lagi berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 15 tahun 2021, diberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Darurat akibat semakin tingginya kasus positif karena kecepatan penularan Covid-19 varian baru sehingga seluruh kegiatan dibatasi seperti kegiatan belajar mengajar secara daring, kegiatan sektor non esensial diberlakukan 100% *Work From Home* (WFH) dan hanya sektor esensial saja yang memberlakukan 25%-50% maksimal staf *Work From Office* (WFO) dengan penerapan pembatasan jam operasional dan jumlah pengunjung serta protokol kesehatan yang sangat ketat. Penerapan protokol kesehatan disesuaikan dengan anjuran dari *World Health Organization* (WHO), diterapkan agar dapat mencegah masyarakat terpapar Covid-19. Terdapat 5 item protokol kesehatan atau dikenal dengan 5M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Terpusatnya kegiatan masyarakat di dalam rumah selama pandemi Covid-19 dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran fungsi dari rumah tinggal. Sebelum pandemi Covid-19, fungsi rumah sebatas sebagai tempat berlindung dari panas matahari dan dinginnya hujan serta tempat istirahat dan berkumpul dengan keluarga. Umumnya, manusia menghabiskan waktu tidak lebih dari 12 jam di rumah tinggal dengan kondisi penghuni bekerja di kantor, sehingga otomatis lebih banyak beraktivitas di luar rumah (Fivanda et al, 2021). Pun menurut Fivanda et al (2021), manusia rata-rata memerlukan waktu tidur 7-8 jam per hari serta 2-4 jam per hari untuk kegiatan bekerja di rumah, makan, berpakaian, bersantai, yang kesemuanya dilakukan di dalam rumah. Namun untuk masa sekarang, manusia menghabiskan 24 jam berada di dalam rumah dengan segala aktivitasnya dan untuk melindungi diri dan keluarganya dari potensi penyebaran Covid-19. Dari fenomena tersebut, menimbulkan proses adaptasi pada rumah tinggal dan perubahan perilaku manusia di dalamnya. Serta menyesuaikan dengan salah satu fungsi rumah yaitu melindungi manusia dari penularan penyakit (Doxiadis dalam Rully, 2014) dengan pengaplikasian protokol kesehatan saat ini.

Adaptasi perilaku dan perlakuan di lingkungan rumah tinggal mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam penelitian sebelumnya, terdapat kebiasaan-kebiasaan baru di rumah tinggal yang harus dilakukan oleh masyarakat guna meminimalisir paparan dari Covid-19 apabila harus melakukan aktivitas di luar rumah (Astuti, 2020). Berikut adalah kebiasaan baru di era pandemi saat memasuki rumah: 1) Membuka alas kaki sebelum masuk ke dalam rumah; 2) Menyemprotkan disinfektan pada alas kaki maupun peralatan yang dibawa dari luar rumah; 3) Mencuci tangan dengan air dan sabun; 4) Mandi dan berganti pakaian bersih sebelum bersantai atau berkumpul dengan anggota keluarga; 5) Menempatkan masker dan pakaian kotor pada tempatnya; 6) Tidak menyentuh terlalu banyak barang sebelum membersihkan diri. Dari paparan penelitian di atas ditemukan kebiasaan dan pola pikir baru yaitu: 1) Rumah bukan hanya tempat utk tinggal, tetapi bisa menjadi tempat belajar, tempat ibadah, dan tempat bekerja yang nyaman walau bagaimanapun kondisinya; 2) Perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana sterilisasi yang lebih baik dari sebelumnya; 3) Perlu adanya alur yang jelas bagi setiap anggota keluarga saat memasuki rumah; 4) Perlu adanya alur bagaimana saat ada orang yang akan bertamu. Hal ini bisa menjadi dasar bagaimana mengubah desain ruangan di dalam rumah. Sehingga ditemukan referensi rumah sehat di era pandemi Covid-19 yang menitikberatkan ventilasi, area terbuka hijau, tata ruang sederhana yang tidak banyak sekat dan area cuci/steril berupa wastafel di luar rumah sebagai area transisi sebelum masuk ke dalam rumah serta area kamar mandi yang dekat dengan akses area transisi.

Namun lebih mendalam lagi, menurut Rizzato (dalam Wasista, 2020) terdapat delapan perubahan yang akan terjadi dalam pola hidup manusia di rumah tinggal, yang berdampak pada kebutuhan ruang rumah tinggal di era pandemi Covid-19, yaitu : 1) Kebiasaan untuk bermalas-malasan; 2) Kebutuhan ruang kerja; 3) Kebutuhan ruang untuk privasi dan kedap suara; 4) Kebutuhan ruang yang lebih sehat; 5) Teknologi berbasis suara dan mudah digunakan; 6) Ruang baru untukantisipasi kebutuhan baru; 7) Ruang hijau; 8) Ruang yang lapang. Dengan adanya perubahan kebiasaan dan kebutuhan ruang baru di atas, secara tidak langsung memberikan tantangan kepada desainer/perancang ruang untuk membuat strategi yang sesuai kebutuhan (Wasista, 2020). Bagaimana perancang ruang dapat memberikan solusi yang tepat untuk masyarakat yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas rumah tinggal mereka selama pandemi Covid-19. Sehingga pengembangan akan kebutuhan ruang - ruang baru di rumah tinggal perlu

disesuaikan dengan kebutuhan berstandar protokol kesehatan dan perubahan pola hidup manusia selama era pandemi. Dari hal tersebut, memberikan pengaruh terhadap kebiasaan dan pola pikir baru terhadap rumah tinggal, yaitu adanya perbedaan dari kondisi rumah sebelum dan sesudah pandemi.

Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa meskipun dalam situasi pandemi, segala aktivitas sehari-hari harus tetap berjalan mulai dari kegiatan rekreasi/relaksasi hingga kegiatan bekerja/sekolah dan kesemua kegiatan tersebut terpusat pada rumah tinggal. Sehingga perlu direncanakan dan dirancang dengan baik dan semaksimal mungkin, tentunya berkaitan dengan protokol kesehatan manusia di dalamnya. Penelitian ini menggali bagaimana penyesuaian dilakukan di dalam rumah tinggal, serta untuk mengetahui kendala dan permasalahan yang timbul. Penelitian ini diharapkan dapat menguraikan ruang-ruang yang optimal untuk mengakomodir segala kegiatan di dalam rumah saat pandemi Covid-19. Lebih jauh, dalam penelitian lanjutan dimungkinkan untuk dapat memberikan solusi desain terhadap situasi dan kondisi terkait kebutuhan ruang untuk isolasi mandiri penghuni di dalam rumah tinggal di saat kondisi terpapar Covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini berusaha memahami, menelaah dan menafsirkan makna pada sebuah peristiwa adaptasi dan perubahan perilaku manusia terhadap rumah tinggal mereka dalam situasi pandemi Covid-19 menurut perspektif peneliti sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan ruang-ruang yang optimal untuk mengakomodir segala kegiatan di dalam rumah saat pandemi dengan cara memahami perubahan perilaku manusia terhadap rumah tinggal mereka yang disesuaikan dengan protokol kesehatan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan studi literatur yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian. Penggunaan studi literatur pada penelitian ini bertujuan sebagai data pendukung penelitian dari hasil-hasil temuan yang berasal dari penelitian terdahulu, namun hal ini tidak berarti melakukan konfirmasi secara mendalam terhadap hasil-hasil temuan penelitian terdahulu (Afianti, 2005) namun teori yang sudah ada menjadi penjelasan atau penguat yang berakhir menjadi teori baru (Rachmawati, et. al, 2020).

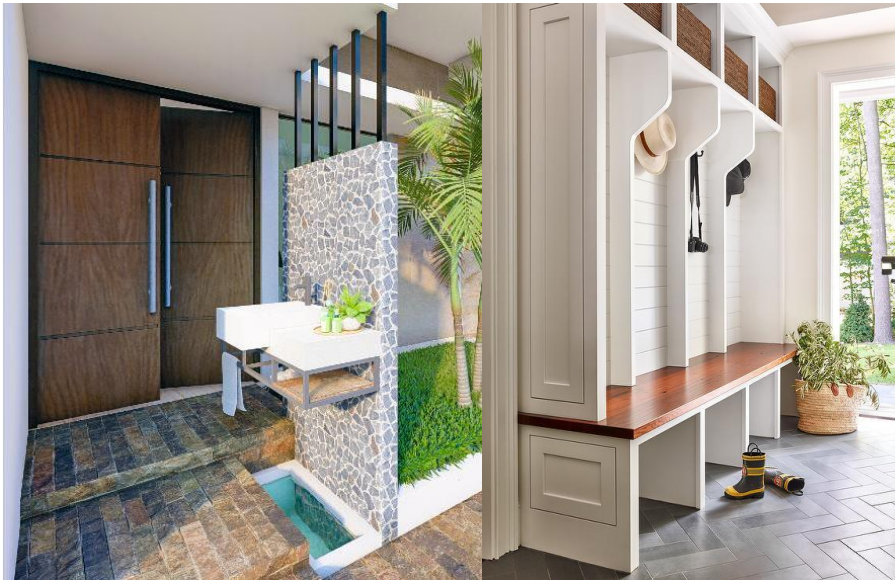
PEMBAHASAN

Sejak hari dimana pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk tetap beraktivitas di rumah dan membatasi aktivitas di luar selama pandemi Covid-19, mengubah segala kebiasaan dan aktivitas masyarakat, terutama pada desain rumah tinggal. 24 jam berada dalam rumah dengan kondisi, situasi dan penghuni yang sama setiap hari memberikan dampak yang cukup besar kepada setiap manusia di dalamnya. Tidak sedikit yang mulai berbenah dan menata ulang interiornya. Selain agar tidak bosan dan monoton dengan interior yang sama, juga menerapkan dan mengaplikasikan protokol kesehatan di lingkungan rumah tinggal. Sehingga dari adaptasi tersebut memunculkan kebutuhan ruang-ruang baru yang disesuaikan dengan fungsinya. Menurut Ariyani (2020), improvisasi dalam penyesuaian setting ruangan dalam rumah tinggal sangat dimungkinkan pada saat situasi krisis pandemi Covid-19. Miner et al (dalam Ariyani, 2020) mengklasifikasikan 3 kategori dari improvisasi yaitu "improvisasi artifaktual," di mana hasilnya adalah alat atau objek; "Improvisasi perilaku," di mana hasilnya adalah proses baru dari serangkaian tindakan; dan "improvisasi interpretatif", dimana produk merupakan cara baru untuk memahami kebutuhan, kewajiban, atau kondisi. Dalam kondisi di bawah kendala waktu yang ketat dan tuntutan mendesak untuk bertindak cepat membuat formula improvisasi ini terjadi dalam area rumah tinggal.

Ruang Transisi

Ruang transisi atau ruang peralihan menjadi salah satu ruang utama yang dibutuhkan di masa pandemi Covid-19. Umum dimiliki pada hunian di luar negeri yang sering disebut dengan *mudroom*, yaitu ruang transisi antara luar rumah dan dalam rumah yang digunakan sebagai ruang penyimpanan serbaguna. Biasanya area ini berada di dekat pintu masuk atau garasi. Ruang ini bertujuan sebagai area transisi penghuni sebelum memasuki rumah. Baik untuk meletakkan sepatu, tas, atau bahkan sebagai tempat

sementara meletakkan paket atau barang belanjaan untuk disterilkan/dibersihkan sebelum masuk ke dalam rumah utama. Ruang transisi ini dilengkapi oleh ruang sanitasi, kamar mandi atau minimal tempat untuk mencuci tangan. Selain itu dilengkapi dengan rak untuk meletakkan sanitizer dan disinfektan, serta lemari penyimpanan untuk menyimpan masker, sarung tangan, jaket dan face shield agar tidak diletakkan sembarangan. Tren tata ruang beberapa tahun terakhir yaitu ruang terbuka dengan pintu masuk, ruang tamu/keluarga, ruang makan dan dapur menyatu atau biasa disebut dengan *open-plan space*, pada saat pandemi akan digeser dan digantikan dengan area transisi/*entrance* yang terpisah sehingga penghuni dapat meletakkan sepatu, atribut pakaian, perlengkapan protokol kesehatan atau apapun yang berasal dari luar rumah sehingga tidak terbawa masuk ke dalam rumah utama (Makhno, 2020). Kehadiran ruang transisi ini juga menjadi ruang pembersihan yang dilengkapi dengan kabinet UV *Sterilizer* (Abdulhadi et al, 2021) yang dapat membantu dalam mensterilkan benda-benda seperti pakaian, tas, sepatu dan benda lainnya. Sehingga area transisi ini menjadi satu-satunya jalan masuk ke dalam rumah utama untuk menerima pengiriman barang atau menerima tamu. Atau bahkan dapat dilengkapi dengan lampu yang menghasilkan radiasi ultraviolet yang dapat membunuh beberapa organisme, virus dan bakteri berbahaya (Makhno, 2021) namun dengan kapasitas yang aman diterima manusia.



Gambar 1. Ilustrasi ruang transisi/peralihan di rumah tinggal
Sumber: Google, 2021

Ruang Kerja dan Sekolah

Sebelum pandemi, tak terpikir oleh sebagian orang untuk menginvestasikan sebagian ruang di rumahnya untuk area khusus ruang kerja / sekolah. Umumnya tergabung menjadi satu dengan kamar tidur atau ruang keluarga. Namun, semenjak pandemi Covid-19 melanda, ruangan ini menjadi sangat penting. Terlebih lagi, perlunya adanya pemisahan fungsi ruang agar dapat membedakan waktu untuk bekerja dan istirahat, sehingga disarankan untuk mempunyai area tersendiri untuk bekerja/sekolah. Agar nyaman, ruang kerja atau sekolah lebih terbuka dibanding ruang lainnya. Dekatkan meja dengan ventilasi dan jendela. Sehingga udara akan lebih lancar masuk sehingga tidak perlu menyalakan lampu dan AC supaya lebih hemat listrik. Kemudian jika memungkinkan, ruangan kerja/sekolah juga diberikan kedekatan suara agar pada saat *online meeting*/sekolah daring tidak terdistraksi dengan suara-sua lain.

Hal yang dibutuhkan saat ini dalam kegiatan bekerja/sekolah dari rumah di situasi pandemi adalah tidak adanya gangguan/distraksi yang dapat menyebabkan berkurangnya konsentrasi. Namun seiring waktu, hal yang ditengarai penting bagi kelangsungan bekerja/sekolah dari rumah adalah atmosfer rumah tinggal yang mendukung. Sirkulasi udara alami, akses terhadap view di luar serta atmosfer yang membebaskan dari rasa bosan dan perasaan terkungkung adalah faktor – faktor yang sangat penting dalam menyediakan ruang kerja/sekolah di rumah di saat pandemi. Penggunaan warna yang *clean* dengan perpaduan warna dan material netral seperti hitam, putih, abu-abu dan coklat sebagai aksentuasi yang selaras antara nuansa modern pada rumah tinggal dengan kesederhanaan penataan ruang atau area kerja membuat pengguna lebih mudah fokus berkonsentrasi dan tidak mudah kelelahan (Fivanda, et al, 2020).

Area Rekreasi / Relaksasi

Kehadiran area rekreasi / relaksasi merupakan salah satu ruangan yang dibutuhkan pada saat pandemi untuk mencegah kebosanan dan *self healing*. Pentingnya pemisahan ruangan berdasarkan fungsi agar dapat memberikan pembeda waktu untuk bekerja, rekreasi dan beristirahat. Area ini bersifat multifungsi namun tetap merupakan area rekreasi. Dapat dengan menambahkan alat-alat olahraga penunjang kesehatan / kebugaran untuk menjaga kebugaran mental dan psikis penghuni. Atau area untuk bersantai dengan kebutuhan ruang hijau untuk memelihara kesehatan pikiran dan kondisi psikis manusia di dalamnya.

Suasana yang nyaman bisa dibentuk dari atmosfer ruang salah satunya warna. Menurut Jow (2020), warna yang akan tren di era pandemi Covid-19 adalah warna yang mengingatkan kita akan alam. Warna-warna ini memberikan efek relaksasi, aman dan nyaman terhadap pikiran penggunanya, yang pada era pandemi Covid-19 ini cenderung merasa penat, memicu perasaan gelisah, sedih dan cemas dalam pembatasan sosial. Maka dari itu, warna-warna alamiah salah satunya seperti warna hijau atau coklat, akan banyak diaplikasikan dalam ruang rumah tinggal nantinya.

Pencahayaan Natural dan Area Hijau

Ventilasi yang baik akan memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah (Astuti, 2020). Banyaknya bukaan lebar baik berupa pintu dan jendela merupakan hal wajib tersedia tidak hanya saat sebelum pandemi, namun saat pandemi menjadi sebuah keharusan mutlak dimiliki oleh setiap rumah. Hal tersebut agar penghawaan alami dan pencahayaan alami dapat maksimal dan menyehatkan penghuni di dalam rumah. Selain lebih sehat dengan banyak sinar yang masuk, suasana ruangan di dalam rumah juga jadi lebih terang saat siang hari, terutama saat digunakan untuk *work from home* dan *school from home*.

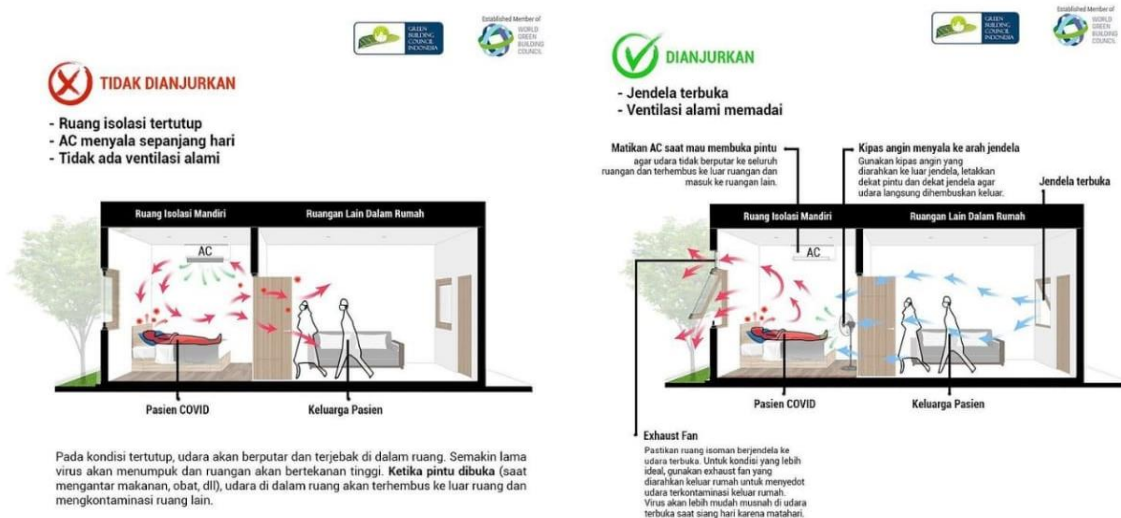
Agar lebih maksimal, halaman depan, halaman belakang, ataupun di dalam rumah sekalipun dapat dijadikan area hijau. Di masa depan, area hijau menjadi area yang diprioritaskan dari keseluruhan ruang yang akan dibangun. Area hijau ini bisa berupa taman yang ditumbuhi atau dihiasi banyak tanaman hias. Tanaman hias sendiri saat ini memang jadi tren karena dinilai dapat mengurangi rasa stres dan tekanan selama berada di rumah saja. Atau bahkan area hijau dapat ditanami berbagai jenis TOGA dan sayuran agar dapat dimanfaatkan penghuni rumah. Di saat pandemi ini semakin banyak masyarakat yang menanam sendiri bahan pangannya, selain untuk dikonsumsi sendiri, dapat juga diperjualbelikan untuk mendapat pemasukan lain.



Gambar 2. Ilustrasi ventilasi dan area hijau di rumah tinggal
Sumber: Google, 2021

Ruang baru untuk antisipasi kebutuhan baru

Tingginya kasus Covid-19 yang menyebabkan fasilitas-fasilitas kesehatan *overload*, mengakibatkan orang-orang yang terpapar terpaksa menjalani isolasi mandiri (isoman) di rumah. Sehingga muncul satu kebutuhan ruang baru dan sangat penting kehadirannya di rumah tinggal saat ini yaitu ruang isolasi untuk anggota keluarga yang terpapar. Jika memungkinkan, bisa dibedakan dengan dua atau lebih massa bangunan. Maka satu massa bangunannya dapat difungsikan untuk isolasi mandiri, minimal kamar, kamar mandi dan pantri (Yu Sing, 2021). Namun jika tidak dapat dipisahkan dalam satu bangunan, maka ruang isolasi harus disediakan di rumah tinggal dengan ventilasi yang sangat baik dan tidak mengandalkan AC. Menurut GBCI/*Green Building Council* Indonesia (2021), kamar isolasi tidak dianjurkan tertutup, AC menyala sepanjang hari, dan tidak ada ventilasi alami. Pada kondisi tertutup, udara akan berputar dan terjebak di dalam ruang. Semakin lama virus akan menumpuk dan ruangan akan bertekanan tinggi. Sehingga ketika pintu dibuka (saat mengantarkan makanan, obat, dll), udara di dalam ruang akan terhembus ke luar ruang dan mengkontaminasi ruang lain.



Gambar 3. Panduan Pengelolaan Kualitas Udara Dalam Rumah yang Aman dan Sehat di Masa Pandemi Covid-19
Sumber: GBCI, 2021

GBCI menganjurkan agar jendela harus selalu terbuka dan memiliki ventilasi alami yang memadai. Kemudian kondisi menjadi ideal jika menambahkan *exhaust fan* untuk dapat menyedot udara yang terkontaminasi keluar rumah. Karena virus akan lebih mudah mati di udara terbuka di siang hari karena matahari. Jika akan mengantarkan makanan atau obat ke dalam kamar atau membuka pintu kamar, AC harus dimatikan agar udara tidak berputar ke seluruh ruangan dan terhembus ke luar ruangan dan masuk ke ruangan lain. Sehingga pada saat itu, kipas angin harus menyala ke arah jendela terbuka sehingga udara langsung dihembuskan keluar rumah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terjadi proses adaptasi yang cukup signifikan di rumah tinggal selama masa pandemi Covid-19. Perubahan-perubahan terjadi menyesuaikan kebutuhan manusia dan kebiasaan “*new normal*” berupa protokol kesehatan. Bagaimana alur dan protokol manusia ketika memasuki rumah setelah beraktivitas di luar rumah hingga kebutuhan ruang-ruang baru yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Ruang-ruang baru yang hadir di rumah tinggal juga merupakan adaptasi dari respon terhadap protokol kesehatan dan kondisi di saat pandemi. Kenyamanan spasial ruang pada rumah tinggal sangat penting dan harus layak serta nyaman untuk dihuni demi kesehatan psikologis. Mulai dari ruang transisi/peralihan, ruang kerja/sekolah, ruang rekreasi/relaksasi, kebutuhan ventilasi yang memadai dan ruang hijau terbuka yang cukup dominan serta ruang khusus untuk isolasi mandiri anggota keluarga yang terpapar Covid-19.

Ruang lingkup rumah adalah area yang saat ini paling aman untuk penghuni di dalamnya, sehingga bagaimana agar rumah tinggal dapat memproteksi penghuni dari bahaya Covid-19 dengan memaksimalkan protokol kesehatan, lingkungan rumah yang sehat, dan penghijauan agar penghuni tetap dalam kondisi sehat baik secara mental maupun fisik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah bagaimana desain rumah yang optimal di masa pandemi Covid-19.

REFERENSI

- Abdulhadi, R.W.H., et al. 2021. *Strategi Pencahayaan Buatan Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru; Studi Kasus Rumah Tinggal HUNI*. Waca Cipta Ruang, Vol. 7, Issue. 1, Hlm. 38-45.
- Afiyanti, Yati. 2005. *Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 9, No.1, Hlm. 32-35.
- Ariyani, Ivada. 2020. *Penyesuaian Setting Ruang Untuk Bekerja Dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. Lintas Ruang : Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior, Vol. 8, No. 1, Hlm. 9-22.
- Astuti, Dwi. 2020. *Konsep Rumah Sehat di Era Pandemi Covid-19, Studi Kasus di Padukuhan Pringwulung*. Tim KKN-PPM UGM 2020 YO-296.
- Fivanda, et al 2021. *Analisis pengaruh konsep interior ruang kerja di rumah tinggal pasca pandemi Covid-19*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol. 5, No. 1, Hlm 251-260.
- Rachmawati, et. al. 2020. *Penerapan Partisi Transparan Sebagai Elemen Interior Daycare di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol. 4, No. 1.
- Rully. 2014. *Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal*. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, Vol. 15. Issue. 19.
- Wasista, I. P. U. 2020. *Proyeksi Perubahan Kebutuhan dan Fungsi Ruang Dalam Krisis Pandemi Covid-19*. ARTIK, Vol. 2, Hlm 268-276. Pusat Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. ISBN: 9786239515058.
- (<http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html>) tgl akses 12 Juli 2021
- (https://www.instagram.com/p/CRVXnUjHIEJ/?utm_medium=copy_link) diakses 22 Juli 2021.
- (<https://www.architecturaldigest.com/story/8-ways-covid-19-will-impact-the-future-of-interior-design>) diakses 22 Juli 2021.
- (<https://www.dezeen.com/2020/03/25/life-after-coronavirus-impact-homes-design-architecture/>) tgl akses 17 juli 2021.

- (<https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/Juli/INMENDAGRI%20NO%2015%20TAHUN%202021%20TENTANG%20PPKM%20DARURAT.pdf>), tgl akses 12 Juli 2021.
- (<https://perumnas.co.id/download/rumkit/Rumah-Kita-Edisi-Triwulan-IV-2020.pdf>) tgl akses 15 juli 2021.
- (<https://furnizing.com/article/punya-ruang-mudroom-bikin-rumah-lebih-bersih-dan-rapi>) diakses 24 Juli 2021.
- (<https://www.nar.realtor/blogs/styled-staged-sold/hot-home-trend-the-disinfection-room>) diakses 24 Juli 2021.
- (https://www.instagram.com/p/CRDQ-fhsWSb/?utm_medium=copy_link) diakses 21 Juli 2021.